

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Influenza (flu) adalah penyakit pernapasan menular yang disebabkan oleh virus influenza yang dapat menyebabkan penyakit ringan sampai penyakit berat (Abelson, 2009). Setiap orang sudah mengenal dan sudah pernah menderita penyakit ini. Bila terserang penyakit ini pekerjaan sehari-hari akan terhalang, karena gejala penyakit ini ialah rasa tidak enak badan, demam, rasa pegal linu, lemas, lesu, bersin-bersin dan terasa nyeri di otot-otot dan sendi (Prabu, 1996). Penyebab influenza adalah virus RNA yang termasuk dalam keluarga Orthomyxoviridae yang dapat menyerang burung, mamalia termasuk manusia. Virus ditularkan melalui air liur terinfeksi yang keluar pada saat penderita batuk, bersin atau melalui kontak langsung dengan sekresi (ludah, air liur, ingus) penderita. Ada dua jenis virus influenza yang utama menyerang manusia yaitu virus A dan virus B (Spikler, 2009). Virus ini beredar di seluruh dunia dan dapat mempengaruhi orang tanpa memandang usia dan jenis kelamin. Influenza diketahui menyebabkan epidemi tahunan dan umumnya mencapai puncaknya pada musim dingin di daerah beriklim sedang. Sampai saat ini sudah ditemukan beberapa vaksin yang bisa menangani virus influenza (CDC, 2011).

Untuk menghilangkan gejala yang menyertai dapat menggunakan obat-obatan yang sesuai bila diperlukan (Mubarak, 2009). Perlu diperhatikan bahwa obat-obatan ini hanya digunakan untuk meringankan gejala bukan untuk mengatasi virus penyebabnya. Obat-obatan ini dapat diperoleh tanpa resep karena termasuk obat bebas. Untuk itu dalam pemilihan obat flu diperlukan kehati-hatian dan harus didasarkan pada gejala flu yang muncul. Pengetahuan tentang influenza sangat diperlukan dalam pemilihan obatnya sehingga masyarakat dapat memperhatikan komposisi obat flu yang diminum agar komponen obat sesuai dengan gejala yang flu yang dialami (BPOM, 2006).

Berdasarkan survey yang dilakukan pada 10 orang mahasiswa Farmasi UMS diperoleh data bahwa 6 dari 10 mahasiswa meminum obat saat menderita

flu sedangkan sisanya yaitu 4 tidak diobati. Selanjutnya 3 mahasiswa memilih obat berdasarkan pengalaman, 2 yang lainnya memilih berdasarkan iklan di media elektronik dan 1 memilih obat berdasarkan gejala yang dialami. Diantara obat-obatan yang dipilih kebanyakan mengandung lebih dari satu zat aktif untuk meringankan gejala yang menyertai flu sedangkan gejala tersebut belum tentu dialami oleh tiap responden. Melihat gambaran ini maka pengetahuan tentang influenza sangat dibutuhkan dalam pemilihan pengobatan saat terserang flu agar mahasiswa mampu memilih obat yang benar saat menderita influenza. Oleh karena itu perlu dilakukan penelitian tentang hubungan antara tingkat pengetahuan dengan pemilihan obat influenza.

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan uraian di atas maka dapat dirumuskan permasalahan “Apakah ada hubungan antara tingkat pengetahuan dengan ketepatan pemilihan obat influenza pada mahasiswa Farmasi Universitas Muhammadiyah Surakarta ?”

C. Tujuan Penelitian

Untuk mengetahui hubungan antara tingkat pengetahuan dengan ketepatan pemilihan obat influenza pada mahasiswa Fakultas Farmasi di Universitas Muhammadiyah Surakarta.

D. Tinjauan Pustaka

1. Influenza

a. Definisi

Influenza adalah infeksi virus akut yang disebabkan oleh virus influenza, dan menyebar dengan mudah dari orang ke orang. Virus ini beredar di seluruh dunia dan dapat mempengaruhi orang tanpa memandang usia dan jenis kelamin (WHO, 2009). Flu sendiri merupakan suatu penyakit yang *self-limiting*, dimana bila tidak terjadi komplikasi dengan penyakit lain, maka setelah 4-7 hari penyakit akan sembuh sendiri. Daya tahan tubuh seseorang akan sangat berpengaruh terhadap berat ringannya penyakit tersebut. Daya tahan tubuh dipengaruhi oleh pola hidup seseorang (BPOM, 2006).

b. Etiologi

Dikenal tiga jenis influenza musiman (*seasonal*) yakni A, B dan Tipe C. Di antara banyak sub tipe virus influenza A, saat ini sub tipe influenza A (H1N1) dan A (H3N2) adalah yang banyak beredar di antara manusia. Virus influenza bersirkulasi di setiap bagian dunia. Kasus flu akibat virus tipe C terjadi lebih jarang dari A dan B. Itulah sebabnya hanya virus influenza A dan B termasuk dalam vaksin influenza musiman. Influenza musiman menyebar dengan mudah Saat seseorang yang terinfeksi batuk, tetesan yang terinfeksi masuk ke udara dan orang lain bisa tertular. Mekanisme ini dikenal sebagai *air borne transmission*. Virus juga dapat menyebar oleh tangan yang terinfeksi virus. Untuk mencegah penularan, orang harus menutup mulut dan hidung mereka dengan tisu ketika batuk, dan mencuci tangan mereka secara teratur (WHO, 2009).

Virus influenza A inang alamiahnya adalah unggas akuatik. Virus ini dapat ditularkan pada spesies lain dan dapat menimbulkan wabah yang berdampak besar pada peternakan unggas domestik atau menimbulkan suatu wabah influenza manusia. Virus A merupakan patogen manusia yang paling virulen di antara ketiga tipe influenza dan menimbulkan penyakit paling berat, yang paling terkenal di Indonesia adalah flu babi (H1N1) dan flu burung (H5N1) (Spickler, 2009).

Virus influenza B hampir secara eksklusif hanya menyerang manusia dan lebih jarang dibandingkan virus influenza A. karena tidak mengalami keragaman antigenik, beberapa tingkat kekebalan diperoleh pada usia muda, tapi sistem kekebalan ini tidak permanen karena adanya kemungkinan mutasi virus. Virus influenza C menginfeksi manusia, anjing dan babi, kadangkala menyebabkan penyakit yang berat dan epidemi lokal. Namun, influenza C jarang terjadi dibanding jenis lain dan biasanya hanya menimbulkan penyakit ringan pada anak-anak (Spickler, 2009).

c. Gejala

Gejala influenza biasanya diawali dengan demam tiba-tiba, batuk (biasanya kering), sakit kepala, nyeri otot, lemas, kelelahan dan hidung berair. Pada anak dengan influenza B dapat menjadi lebih parah dengan terjadinya diare

serta nyeri abdomen. Kebanyakan orang dapat sembuh dari gejala-gejala ini dalam waktu kurang lebih satu minggu tanpa membutuhkan perawatan medis yang serius. Waktu inkubasi yaitu dari saat mulai terpapar virus sampai munculnya gejala kurang lebih dua hari (Abelson, 2009). Pada masa inkubasi virus tubuh belum merasakan gejala apapun. Setelah masa inkubasi gejala-gejala mulai dirasakan dan berlangsung terus-menerus kurang lebih selama satu minggu. Hal ini akan memicu kerja dari sistem imun tubuh yang kemudian setelah kurang lebih satu minggu tubuh akan mengalami pemulihan hingga akhirnya benar-benar sembuh dari influenza (Spickler, 2009).

Untuk orang-orang dengan faktor resiko tinggi seperti usia di atas 65 tahun, atau orang-orang dengan penyakit tertentu seperti penyakit kronis pada hati, paru-paru, ginjal, jantung, gangguan metabolik seperti diabetes melitus, atau orang yang sistem imunnya rendah berpotensi mengalami keparahan. Kadang sulit untuk membedakan flu dan salesma pada tahap awal infeksi ini, namun flu dapat diidentifikasi dengan adanya demam mendadak dan rasa lelah atau lemas (Spickler, 2009). Prognosis pada umumnya baik, penyakit yang tanpa komplikasi berlangsung 1-7 hari. Kematian terbanyak oleh karena infeksi bakteri sekunder. Bila panas menetap lebih dari 4 hari dan leukosit $> 10.000/\text{ul}$, biasanya didapatkan infeksi bakteri sekunder (WHO, 2009).

2. Pengobatan

Orang yang menderita flu disarankan banyak beristirahat, meminum banyak cairan, dan bila perlu mengkonsumsi obat-obatan untuk meredakan gejala yang mengganggu. Tindakan yang dianjurkan untuk meringankan gejala flu tanpa pengobatan meliputi antara lain :

- a. Beristirahat 2-3 hari, mengurangi kegiatan fisik berlebihan.
- b. Meningkatkan gizi makanan. Makanan dengan kalori dan protein yang tinggi akan menambah daya tahan tubuh. Makan buah-buahan segar yang banyak mengandung vitamin.
- c. Banyak minum air, teh, sari buah akan mengurangi rasa kering di tenggorokan, mengencerkan dahak dan membantu menurunkan demam.

- d. Sering-sering berkumur dengan air garam untuk mengurangi rasa nyeri di tenggorokan.

(BPOM, 2006)

Beberapa obat yang dapat digunakan adalah penurun panas pada saat terjadi demam, penghilang sakit untuk meredakan nyeri serta obat batuk jika terjadi batuk. Karena influenza disebabkan oleh virus, maka antibiotik tidak memiliki pengaruh terhadap infeksi kecuali diberikan untuk infeksi sekunder seperti *pneumonia bakterialis*. Pengobatan antiviral dapat efektif, namun sebagian galur influenza dapat menunjukkan resistensi terhadap obat-obatan antivirus standar (Abelson, 2009).

Obat flu pada umumnya adalah obat tanpa resep dokter yang dapat diperoleh di apotek-apotek dan toko obat berizin. Obat flu umumnya merupakan kombinasi dari beberapa zat aktif, seperti kombinasi-kombinasi dari :

- a. Analgesik/antipiretik dikombinasikan dengan nasal dekongestan.
- b. Analgesik/antipiretik dikombinasikan dengan nasal dekongestan dan antihistamin.
- c. Analgesik/antipiretik dikombinasikan dengan nasal dekongestan, antihistamin dan antitusif atau ekspektoran.

Berikut adalah zat aktif yang umumnya terdapat sebagai komponen obat flu :

- a. Analgesik dan antipiretik

Secara umum obat golongan ini mempunyai cara kerja obat yang dapat meringankan rasa sakit dan menurunkan demam. Zat aktif yang memiliki khasiat analgesik sekaligus antipiretik yang lazim digunakan dalam obat flu adalah : parasetamol.

- b. Antihistamin

Antihistamin adalah suatu kelompok obat yang dapat berkompetisi melawan histamin, yaitu salah satu mediator dalam tubuh yang dilepas pada saat terjadi reaksi alergi. Zat aktif yang termasuk golongan ini antara lain klorfeniramin maleat, deksklorfeniramin maleat.

c. Dekongestan hidung

Dekongestan hidung adalah obat yang mempunyai efek mengurangi hidung tersumbat. Obat-obat yang dapat digolongkan sebagai dekonjestan hidung antara lain : fenilpropanolamin, fenilefrin, pseudoefedrin dan efedrin.

d. Ekspektoran dan Mukolitik

Ekspektoran dan mukolitik digunakan untuk batuk berdahak, dimaksudkan untuk mempermudah pengeluaran dahak. Zat aktif yang termasuk ke dalam kelompok ini antara lain gliseril guaiakolat, ammonium klorida, bromheksin.

e. Antitusif

Antitusif yaitu obat yang bekerja pada susunan saraf pusat menekan pusat batuk dan menaikkan ambang rangsang batuk. Zat aktif yang termasuk antitusif antara lain dekstrometorfan HBr dan difenhidramin HCl (dalam dosis tertentu).

(BPOM, 2006)

3. Pengetahuan

Pengetahuan merupakan hasil dari dari proses mencari tahu, dari yang tadinya tidak tahu menjadi tahu, dari tidak dapat menjadi dapat. Dalam proses mencari tahu ini mencakup berbagai metode dan konsep-konsep, baik melalui proses pendidikan maupun pengalaman (Notoatmodjo, 2005).

Pengukuran pengetahuan dapat dilakukan dengan wawancara atau angket yang menanyakan tentang isi materi yang ingin diukur dari subjek penelitian atau responden (Notoatmodjo, 2007).

Faktor-faktor yang dapat mempengaruhi tingkat pengetahuan adalah:

a. Tingkat pendidikan

Pendidikan yaitu upaya yang dilakukan untuk mendapatkan pengetahuan atau memberikan pengetahuan sehingga terjadi perubahan perilaku positif yang meningkat.

b. Informasi

Pengetahuan yang lebih luas dapat dipengaruhi oleh banyaknya sumber informasi yang diterimanya.

c. Budaya

Tingkah laku seseorang atau sekelompok orang dalam memenuhi kebutuhan yang meliputi sikap dan kepercayaan.

d. Pengalaman

Sesuatu kejadian yang pernah dialami oleh seseorang yang dapat menambah pengetahuan orang tersebut

(Sukanto, 2002).

E. Landasan Teori

Menurut Febryery (2011) terdapat hubungan antara tingkat pengetahuan mahasiswa Farmasi dengan tindakan swamedikasi. Reni (2011) juga menyatakan bahwa tingkat pengetahuan dengan perilaku swamedikasi mempunyai hubungan yang positif dan signifikan. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang positif antara tingkat pengetahuan dengan ketepatan pemilihan obat.

F. Hipotesis

Ada hubungan antara pengetahuan dengan ketepatan pemilihan obat influenza pada mahasiswa Farmasi UMS.

1. Ha : Ada hubungan antara pengetahuan dengan ketepatan pemilihan obat influenza pada mahasiswa Farmasi UMS.
2. Ho : Tidak ada hubungan antara pengetahuan dengan ketepatan pemilihan obat influenza pada mahasiswa Farmasi UMS.